

## Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ips Kelas V SD

Salsa Umi Nasuha, A. Syachruroji, Laksmi Evasufi Widi Fajari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
2227210001@untirta.ac.id

---

### Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

---

### Abstract

Creative thinking skills are a demand in 21st century education, but learning in elementary schools still focuses on memorization, thus hindering the development of students' creativity. The purpose of this study is to explore the impact of individualized learning on the creativity ability of students in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects in grade V of SDN Bujanggadung. The method used in this study is a quantitative approach with a quasi-experimental design that is included in the category of Nonequivalent Control Group Design. In this study, sampling was carried out using non-probability methods and purposive sampling techniques. The sample of 60 students involved in this study was divided into two groups: an experimental group that participated in digitally differentiated learning and a control group that carried out scientific learning. Data was obtained through an essay exam that measured creative thinking skills, which were evaluated in terms of validity, reliability, level of difficulty, and differentiation. The data analysis process involves the use of descriptive and inferential statistics with a t-test at a significance level of 5%. The findings of this study show that there is a significant difference between the creative thinking ability of students who obtain lessons through differentiated learning methods and scientific learning methods ( $t_{count} = 4.0757 > t_{table} = 2.0017$ ;  $p = 0.0001 < 0.05$ ). In addition, the average creative thinking ability of students in the experimental class (81.2) was higher than that of students in the control class (74.3). These findings show that differentiated learning supported by digital technology is effective in increasing students' creativity in science subjects.

**Keywords:** differentiated learning, creative thinking skills, IPAS, elementary school

### Abstrak

Keterampilan berpikir kreatif menjadi tuntutan dalam pendidikan abad ke-21, tetapi pembelajaran di sekolah dasar masih berfokus pada hafalan sehingga menghambat pengembangan kreativitas peserta didik. Adapun tujuan dari penelitian ini guna mengeksplorasi dampak dari pembelajaran yang terindividualisasi terhadap kemampuan kreativitas peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN Bujanggadung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen kuasi yang termasuk dalam kategori Nonequivalent Control Group Design. Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan metode non-probabilitas dan teknik purposive sampling. Sampel pada penelitian ini, 60 peserta didik terlibat dalam penelitian ini, yang dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi digital dan kelompok kontrol yang melaksanakan pembelajaran saintifik. Data diperoleh melalui ujian esai yang mengukur kemampuan berpikir kreatif, yang telah dievaluasi dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan kemampuan membedakannya. Proses analisis data melibatkan penggunaan statistik deskriptif dan inferensial dengan uji-t pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang memperoleh pelajaran melalui metode pembelajaran berdiferensiasi dan metode pembelajaran saintifik ( $t_{hitung} = 4,0757 > t_{tabel} = 2,0017$ ;  $p = 0,0001 < 0,05$ ). Di samping itu, rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen (81,2) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol (74,3). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang didukung oleh teknologi digital efektif dalam meningkatkan kreativitas berpikir siswa dalam mata pelajaran IPAS.

**Kata kunci:** pembelajaran berdiferensiasi, kemampuan berpikir kreatif, IPAS, sekolah dasa

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern ini memerlukan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang lebih canggih, termasuk kreativitas, pendekatan inovatif dalam memecahkan masalah, serta keterampilan dalam bekerja sama dan menilai informasi. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat krusial untuk mengatasi kemajuan teknologi, pengaruh global, dan kompleksitas sosial yang terus berkembang. Keberhasilan pendidikan di abad ke-21 sangat terkait dengan penguatan kemampuan abad ke-21 di tingkat pendidikan dasar (Mongkau, Daniel, and Pangkey 2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan semua pihak, khususnya institusi pendidikan, dalam mempersiapkan generasi penerus dengan kemampuan yang relevan untuk abad ke-21 (Septikasari 2018). Pembelajaran di zaman kini bukan hanya menitikberatkan pada penguasaan wawasan, tetapi juga memberikan perhatian besar pada penguasaan keterampilan. Kemampuan ini menjadi elemen vital yang diperlukan dalam banyak aspek kehidupan dan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap mengatasi masalah di masa mendatang (Mardhiyah et al. 2021).

Kemampuan berpikir kreatif adalah keterampilan penting yang sangat diperlukan di zaman sekarang. Bagi peserta didik SD, berpikir kreatif mencakup kemampuan untuk berpikir secara terbuka, menghasilkan usulan inovatif, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda dan penuh kreativitas. Menurut Pratama et al. (2021), berpikir kreatif pada peserta didik SD dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang melibatkan penjelajahan ide, pemecahan masalah, serta penyesuaian terhadap situasi yang tidak terduga. Peserta didik di usia ini mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir lebih bebas dan tidak terbatas pada jawaban yang konvensional. Keterampilan berpikir kreatif ini berperan besar dalam menciptakan solusi inovatif serta meningkatkan daya saing sumber daya manusia (Rasmawan, Enawaty, and Ulfah 2022). Regulasi pendidikan melalui Kurikulum 2013 juga menegaskan pentingnya pembentukan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berkarakter kuat untuk menghadapi perkembangan peradaban bangsa.

Kurikulum 2013, sesuai Permendikbud No. 68 Tahun 2013, dirancang untuk memperlengkapi peserta didik dengan keterampilan hidup agar menjadi pribadi yang beriman, berguna, kreatif, inovatif, serta memiliki moral yang baik. Kurikulum ini juga menekankan kemampuan peserta didik untuk berperan dalam masyarakat, bangsa, negara, serta perkembangan peradaban global. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah adalah untuk membangun dasar bagi perkembangan kemampuan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar mereka bisa tumbuh menjadikan individu yang memiliki wawasan, kemampuan, serta nalar yang kritis, kreatif, dan inovatif. Secara keseluruhan, sasaran ini memberikan arahan yang tepat untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya hebat dalam hal akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang esensial untuk menghadapi tantangan di tingkat global. Dengan fokus pada pengembangan kreativitas dan inovasi, Kurikulum 2013 menjadi fondasi penting dalam menata peserta didik untuk berperan aktif di masyarakat dan dunia kerja

Keadaan aktual menyuguhkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia masuk golongan rendah. Hal ini terutama terlihat dalam kemampuan mereka untuk menciptakan ide baru dan menemukan solusi secara inovatif. Berdasarkan penelitian oleh Pratama et al. (2021), hanya sekitar 35% peserta didik di Indonesia yang mampu berpikir kreatif dengan baik dalam tugas yang memerlukan pemecahan masalah terbuka, sementara standar internasional mengharapkan angka tersebut lebih dari 60%. Ini mengindikasikan bahwa peserta didik di Indonesia masih kesulitan untuk berpikir di luar pola yang telah diajarkan. Kerangka pendidikan yang berjalan sekarang, yang lebih fokus pada ujian standar dan hafalan, menghambat

perkembangan kreativitas peserta didik (Aguilera dan Ortiz-Revilla, 2021). Pembelajaran yang terlalu terstruktur juga membatasi ruang peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan usulan mereka sendiri (A. Ramdani et al., 2021). Selain itu, ketidakmerataan akses teknologi di daerah terpencil menghambat pengembangan kreativitas peserta didik (Samani et al., 2019). Sistem pendidikan yang ideal untuk mendukung berpikir kreatif seharusnya lebih mengutamakan pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan pembelajaran berbasis penemuan (IBL), yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjelajahi ide dan menyelesaikan masalah secara kreatif dan kolaboratif. System digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan platform kolaboratif dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam konteks ini, dengan menyesuaikan tantangan sesuai kemampuan peserta didik, dapat memfasilitasi pengembangan kreativitas yang lebih optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengadaptasi rencana, konten dan metode pembelajaran sesuai dengan keperluan, ketertarikan, dan kemampuan individual setiap peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyajikan eksperimen belajar yang lebih sesuai dan efektif, mengingat setiap peserta didik mempunyai macam-macam karakter yang menonjol. Salah satu kelebihanannya dibandingkan pendekatan konvensional adalah potensinya dalam merangsang keterlibatan aktif peserta didik, memberikan ujian yang sejalan dengan kemampuan mereka, serta meningkatkan kreativitas (Purnawanto, 2023). Di tingkat SD, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan cara memberikan variasi dalam tugas, aktivitas, atau waktu penyelesaian, yang memungkinkan peserta didik dengan kemampuan yang berbeda untuk tetap mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Variasi pendekatan pembelajaran ini bisa memacu peserta didik lebih gesit dan kreatif (N. G. Ramdani et al., 2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi meningkat ketika dipadukan dengan dukungan media digital yang memungkinkan personalisasi proses Belajar yang diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara personal (Pratiwi, 2024)

Untuk mengisi celah penelitian yang belum banyak dikaji, khususnya terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital, penelitian ini menawarkan kebaruan yang berbeda dari studi-studi sebelumnya. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menyumbangkan kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian oleh Maulida (2024) dan Diniyah (2024) memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena dilakukan pada jenjang sekolah dasar, membahas kemampuan berpikir kreatif, serta meneliti mata pelajaran IPAS, meskipun penelitian mereka memanfaatkan model Project Based Learning atau Problem Based Learning. Adapun penelitian oleh Liani (2024), Pasti Zega et al (2024), dan Nurdin (2024) juga menyoroti kemampuan berpikir kreatif melalui pendekatan eksperimen dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, namun dilakukan pada jenjang, mata pelajaran, serta model pembelajaran yang berbeda. Berbeda dari keseluruhan studi tersebut, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital, dengan menggunakan Canva sebagai media untuk mengembangkan daya pikir kreatif peserta didik SD. Pembelajaran berbasis digital di SD memungkinkan peserta didik untuk membuat karya kreatif, seperti poster dan infografis, yang dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif melalui desain visual. Di tingkat SD, media digital seperti Canva difasilitasi dengan perangkat yang terhubung internet, seperti komputer atau tablet, sehingga guru dapat menyesuaikan tugas dan konten sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang semakin berkesan dan personal.

Penelitian mengenai keterampilan abad-21 semakin dibutuhkan dalam pendidikan dasar. Tuntutan era modern menekankan pentingnya kreativitas, namun

daya pikir kreatif peserta didik masih rendah akibat pembelajaran yang berfokus pada hafalan dan keterbatasan akses teknologi. Kurikulum nasional menegaskan perlunya penguatan kreativitas, sementara Kurikulum Merdeka menghadirkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang lebih sesuai, terutama jika didukung media digital. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital. Tujuan penelitian yaitu memahami kedalaman pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas V SDN Bujanggadung, yang dipilih karena hasil observasi menunjukkan kurangnya kreativitas di sebagian besar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya diterapkan, membatasi pengembangan kreativitas mereka. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPAS, Bab 8, topik 'Bumiku Sayang, Bumiku Malang', untuk melihat bagaimana pendekatan ini dapat memperkaya kreativitas peserta didik dalam memahami topik lingkungan.

### METODE

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan desain eksperimen kuasi yang dikenal sebagai Nonequivalent Control Group Design (pretest-posttest) untuk mengevaluasi dampak dari cara mengajar yang memfasilitasi pengembangan kreativitas berpikir peserta didik (Sugiyono 2018). Dua kelompok yang terlibat dalam penelitian ini tidak dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran berdiferensiasi dipilih karena dapat menyesuaikan materi serta metode sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didik, yang memicu kreativitas melalui tantangan dan eksplorasi. Sebaliknya, pendekatan saintifik digunakan dalam kelas kontrol karena menekankan pada proses ilmiah yang memperkuat kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui observasi, eksperimen, dan analisis, meskipun cenderung lebih sistematis. Pretest dilaksanakan sebelum intervensi dan posttest setelah pembelajaran dilaksanakan untuk menganalisis perbedaan dalam perkembangan tingkat kreativitas berpikir pada kedua kelompok.

Secara skematis, berikut ini adalah gambaran mengenai desain penelitian:

Kelas eksperimen :  $O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$

Kelas kontrol :  $O_3 \rightarrow - \rightarrow O_4$

Keterangan:

$O_1, O_3$  : Nilai tes awal pada kemampuan berpikir kreatif

$O_2, O_4$  : Nilai tes akhir pada kemampuan berpikir kreatif

X : perlakuan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital

Seluruh peserta didik kelas V di SDN Bujanggadung terlibat dalam penelitian ini sebagai populasi. Teknik non-probability sampling diterapkan untuk memilih sampel melalui purposive sampling, yang memilih individu atas dasar kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Cara data dikumpulkan melalui menggunakan tes dan teknik non-tes, meliputi observasi serta dokumentasi. Data hasil tes diperoleh melalui pemberian pretest dan posttest dengan instrumen berupa soal esai. Kriteria sampel antara lain: (1) berada pada jenjang kelas V, telah mempelajari materi IPAS dengan topik "Bumiku Sayang, Bumiku Malang", (2) struktur kelas relatif homogen. Sampel mencakup dua kelas, salah satunya kelas V A yang terdiri dari 30 peserta didik sebagai kelompok

eksperimen dan kelas V B 30 peserta didik sebagai kelompok kontrol, jumlah yang masih berada pada ukuran sampel layak penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono 2018).

Penelitian ini menerapkan alat ukur berupa 12 item pertanyaan, yang telah diverifikasi oleh pakar-pakar yang memiliki keahlian di sektor evaluasi dan bahasa. Proses verifikasi dilaksanakan untuk memastikan bahwa pertanyaan sejalan dengan tolok ukur yang telah ditentukan. Pengujian validitas meliputi penilaian dari berbagai aspek, dan hasil uji validitas rasional menunjukkan skor 77,7% dan 83,08%, dengan rata-rata sebesar 80,39%. Berdasarkan temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa alat ukur untuk kemampuan berpikir kreatif dianggap sesuai untuk digunakan. Selain itu, evaluasi tingkat kesulitan dilakukan untuk menilai apakah pertanyaan itu termasuk dalam kategori gampang, menengah, atau susah, sementara pengujian kekuatan pembeda bermaksud untuk mengetahui seberapa dalam pertanyaan dapat membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan menjulang dan yang kurang.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah seluruh informasi terkumpul, menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data melalui nilai minimum dan maksimum, rata-rata, median, modus, serta standar deviasi, sementara statistik inferensial digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai populasi (Sugiyono 2018). Analisis inferensial dimulai dengan pengujian normalitas menggunakan uji Chi-Square untuk menilai distribusi data, serta pengujian homogenitas (uji F) untuk mempertimbangkan kesetaraan varians. Jika data terdistribusi normal dan homogen, maka uji t akan digunakan, tetapi jika data tidak homogen, maka uji t' dipakai; untuk data yang memiliki distribusi normal, uji non-parametrik Mann-Whitney U-Test digunakan. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan adanya perbedaan dalam kemampuan berpikir kreatif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dimulai dari pengujian instrumen hingga pelaksanaan posttest. Partisipan penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (5A) dan kelompok kontrol (5B), masing-masing terdiri dari 30 peserta didik. Kelompok eksperimen menerapkan metode pembelajaran yang berbeda dengan memanfaatkan teknologi digital, sementara kelompok kontrol menerapkan metode ilmiah, dan keseluruhan proses pembelajaran dilaksanakan selama empat sesi.

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada kelas eksperimen memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai cara guru menggunakan media pembelajaran digital untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Guru memanfaatkan Canva untuk menyampaikan materi yang mencakup video pembelajaran serta poster infografis. Pada tengah proses belajar, pengajar juga memanfaatkan Quizizz sebagai alat untuk mengadakan kuis yang menilai Kesadaran peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan yang sudah disampaikan. Dalam kegiatan pembelajaran ini, peneliti menerapkan perbedaan pada tiga elemen: konten, proses, dan produk.

Pada aspek konten, peserta didik dibagi berdasarkan gaya belajar mereka, yaitu kelompok visual yang mendapatkan materi berupa poster infografis, kelompok auditori yang memperoleh teks berita untuk dibaca dan didiskusikan, serta kelompok kinestetik yang belajar melalui materi yang ditempel di papan tulis dan terlibat langsung dalam pengelompokan sampah. Materi yang disampaikan berhubungan dengan tindakan manusia yang dapat membahayakan lingkungan, seperti deforestasi ilegal, pencemaran sumber air, pembuangan sampah yang tidak terorganisir dan penggunaan sumber daya alam secara tidak hati-hati. Melalui materi ini, peserta didik diajak untuk mengenali dampak negatif dari tindakan manusia terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

Pada aspek proses, peserta didik visual mengamati poster dan mencatat informasi penting, peserta didik auditori membaca teks berita dan mendiskusikannya, sementara peserta didik kinestetik mengumpulkan sampah yang telah dikategorikan dan menuliskan ide-ide mereka pada lembar kerja yang telah diberikan. Dalam aspek produk, hasil kerja setiap kelompok menunjukkan penerapan diferensiasi, di mana kelompok visual menghasilkan poster pelestarian lingkungan, kelompok auditori mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan kelompok kinestetik memperlihatkan hasil pengelompokan sampah yang mereka lakukan.

Penerapan tema 'Bumiku Sayang, Bumiku Malang' dalam proses belajar ini sangat Menyangkut kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka. Peserta didik didorong untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif saat mencari cara mengatasi masalah-masalah lingkungan., baik melalui pembuatan poster, presentasi, maupun pengelompokan sampah. Oleh karena itu, implementasi diferensiasi dalam angka belajar ini tidak hanya memperkaya kreativitas peserta didik, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam bekerja sama dan mengatasi tantangan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan.

Penerapan pada kelas kontrol menggunakan pendekatan saintifik dimulai dengan mengamati gambar-gambar kerusakan alam akibat perilaku manusia yang ditempel di dinding kelas. Materi yang disampaikan berkaitan dengan perilaku manusia yang bisa merusak lingkungan di sekitar kita, termasuk tindakan penebangan pohon tanpa izin, pencemaran pada sumber air, pembuangan sampah yang tidak terorganisir dan penggunaan sumber daya alam secara tidak hati-hati, yang berhubungan dengan tema "Bumiku Sayang, Bumiku Malang" dalam bab 8 mata pelajaran IPAS. Para peserta didik menyampaikan pendapat mereka melalui sticky notes, yang kemudian dibahas untuk mengidentifikasi penyebab rusaknya lingkungan.

Selanjutnya, peneliti memutar video tentang kerusakan alam dan mengadakan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta didik. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil untuk salingmenyampaikan argumen dan mempresentasikan hasil kerja mereka, yang diikuti dengan umpan balik dari kelompok lain. Setelah itu, peneliti membimbing diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman materi yang telah dibahas.

Masing-masing kelas, dilaksanakan tes awal dan tes akhir untuk menilai pergeseran wawasan peserta didik tentang materi yang telah diajarkan. Tes awal diadakan sebelum proses belajar dimulai untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dasar peserta didik mengenai tema "Bumiku Sayang, Bumiku Malang", terutama tentang pengaruh aktivitas manusia yang merugikan lingkungan. Setelah proses belajar usai, tes akhir dilakukan untuk menilai seberapa besar pelajaran yang telah diajarkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kreativitas peserta didik.

Hasil nilai pretest dan posttest kemudian disajikan dalam tabel untuk mempermudah perbandingan dan analisis. Tabel ini menunjukkan perubahan nilai peserta didik dari sebelum hingga setelah mengikuti pembelajaran, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak dari metode pembelajaran yang diimplementasikan dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan manusia. Berikut adalah contoh penyajian hasil pretest dan posttest:

**Table 1. Hasil perbandingan pre-test dan post-test kemampuan berpikir kreatif**

Statistik	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
n (Banyak peserta didik)	30	30	30	30
nilai minimum	28	68	31	65
nilai maksimum	50	84	45	93
rata-rata	38,9	74,3	45	81,2
simpangan baku	6,35	5,42	8,71	7,58
$s^2$ (Varians)	38,98	28,41	73,40	55,51

Hasil dari analisis deskriptif memperlihatkan bahwa dalam pretest, kelompok kontrol ( $n = 30$ ) mempunyai skor minimum 28 dan maksimum 50 dengan rata-rata 38,9, deviasi standar 6,35, serta varians 38,98. Kelompok eksperimen ( $n = 30$ ) mencatat nilai terendah 31, nilai maksimal 59, dengan rata-rata 45, simpangan baku 8,71, serta varians 73,40. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif awal dari kelompok eksperimen sedikit lebih baik daripada kelompok kontrol.

Pada *post-test*, kelompok kontrol menunjukkan nilai terendah 68 dan tertinggi 84 dengan rata-rata 74,3, simpangan baku 5,42, dan varians 28,41. Sementara itu, kelompok eksperimen mencatat nilai terendah 65 dan tertinggi 93 dengan rata-rata 81,2, simpangan baku 7,58, dan varians 55,51. Keduanya menunjukkan kemajuan dalam rata-rata skor, tetapi peningkatan pada kelompok eksperimen terlihat lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, pertama-tama dilakukan pemeriksaan normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas bermaksud untuk mengidentifikasi apakah analisis hipotesis menggunakan metode statistik parametrik atau non-parametrik, dan dalam penelitian ini diuji dengan cara Chi Square. Berikut adalah rangkuman hasil dari pengujian normalitas.

**Table 2. Hasil Uji Normalitas**

Kelas	Jenis Uji	Statistik $\alpha = 0,05$			Keputusan
		DK	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	
Pre-Test Eksperimen	Chi Kuadrat ( $\chi^2$ )	3	6,898	7,815	Normal
Pre-Test Kontrol		3	2,852	7,815	Normal
Post-Test Eksperimen		3	5,824	7,815	Normal
Post-Test Kontrol		3	6,424	7,815	Normal

Hasil uji normalitas menggunakan *Chi-Square* menunjukkan bahwa data pretest dan posttest pada kedua kelas berdistribusi normal, dengan nilai  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2$  tabel (misalnya pada posttest kelas eksperimen  $5,824 < 7,815$  dan kelas kontrol  $6,424 < 7,815$ ).

Table 3. Uji Homogenitas

Jenis Uji	Statistika		Keputusan
	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
Pre-Test Uji F	1,372	1,861	Berdistribusi homogen
Post-Test Uji F	1,398	1,861	Berdistribusi homogen

Uji homogenitas varian dengan uji F Pre-Test menunjukkan  $F_{hitung} = 1,372$ , yang lebih rendah daripada  $F_{tabel} = 1,861$ , sedangkan uji F Post-Test menunjukkan  $F_{hitung} = 1,398$ , yang juga lebih rendah daripada  $F_{tabel} = 1,861$ . Oleh karena itu, varian dari kedua kelompok dianggap homogen. Dengan kata lain, kriteria untuk menggunakan uji-t parametrik telah dipenuhi. Tindakan berikutnya adalah menjalankan uji hipotesis parametrik, yang dalam penelitian ini menggunakan uji dua pihak dan uji satu pihak kanan.

- a) Perbedaan dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif antara metode pembelajaran berdiferensiasi dan saintifik.

Berikut disajikan tabel hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t Dua Pihak) yang digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang berarti antara dua kelompok yang sedang dibandingkan. Analisis ini dilakukan dengan memeriksa nilai rata-rata, deviasi standar, serta nilai t yang dihitung dan tingkat signifikansinya, sehingga dapat memperkaya pemahaman wawasan yang lebih dalam tentang dampak perlakuan terhadap perbedaan hasil belajar di kedua kelompok.

Table 4. Uji t Dua Pihak

Jenis uji	Statistika		Keputusan
	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	
Uji-t	4,0757	2,0017	Ditolak

Uji-t dua pihak terhadap skor post-test menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 4,0757$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,0017$  dengan  $p\text{-value} = 0,0001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang dibimbing dengan cara pengajaran yang bermacam-macam, yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran saintifik, sehingga hipotesis pertama dapat diterima. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk belajar sesuai dengan cara mereka masing-masing, baik itu melalui visual, auditori, dan kinestetik. Dalam konteks topik "Bumiku Sayang, Bumiku Malang", peserta didik diberikan materi mengenai kerusakan lingkungan, seperti penebangan liar dan pencemaran air, melalui berbagai media yang sesuai dengan preferensi gaya belajar mereka. Hal ini kemungkinan besar peserta didik untuk berpikir lebih kreatif, misalnya dengan membuat poster atau melakukan aktivitas pengelompokan sampah yang lebih relevan dengan pengalaman mereka. Dengan pendekatan ini, peserta belajar dapat mengembangkan gagasan-gagasan inovatif dalam menemukan penyelesaian untuk isu-isu lingkungan yang ada.

Sementara itu, pembelajaran saintifik lebih menekankan pada observasi, eksperimen, dan pemahaman konsep-konsep ilmiah secara terstruktur. Peserta didik diajak untuk mengamati gambar-gambar kerusakan lingkungan dan mendiskusikan dampak dari perilaku manusia terhadap alam. Meskipun terdapat sesi tanya jawab dan diskusi, pendekatan ini cenderung lebih terbatas dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk meluapkan ide kreatif mereka. Pembelajaran saintifik lebih berfokus pada pemahaman teoritis mengenai kerusakan lingkungan, yang dapat membatasi pengembangan kreativitas dalam mencari solusi. Dengan demikian, Perbedaan ini tampak dalam hasil uji t yang memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbeda lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran saintifik.

b) Keunggulan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penelitian, disajikan tabel Uji Perbandingan Dua Rata-Rata pada nilai post-test dengan menerapkan uji t satu arah ke kanan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

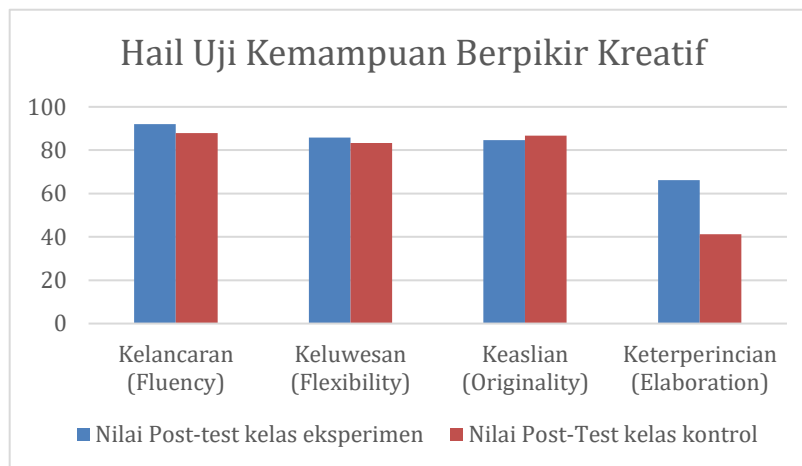
**Table 5. Uji t Satu Pihak Kanan**

Jenis uji	Statistika		Keputusan
	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
Uji-t	4,0757	1,6716	Ditolak

Uji-t satu pihak kanan menunjukkan nilai t hitung = 4,0757 dengan df = 58. Nilai p (one-tail) = 0,0001, yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dan t hitung = 4,0757 melebihi t kritis (satu pihak) = 1,6716. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran yang beragam jauh lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis ilmiah.. Selisih rata-rata sebesar 6,93 poin (81,2 – 74,3) memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Untuk memaksimalkan hasil ini, pengajar perlu mencocokkan materi dengan gaya belajar peserta didik, seperti menggunakan poster infografis untuk peserta didik visual, teks berita untuk auditori, dan aktivitas praktis untuk kinestetik. Dalam topik "Bumiku Sayang, Bumiku Malang", guru dapat memberi materi tentang kerusakan lingkungan yang melibatkan diskusi, pembuatan poster, atau pengelompokan sampah, sehingga peserta didik dapat berpikir lebih kreatif dalam mencari solusi terhadap masalah lingkungan. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan kebebasan mengekspresikan ide akan mendorong kreativitas peserta didik.

Hasil pengujian kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang melaksanakan pembelajaran yang berbeda-beda lebih berhasil dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran berbasis saintifik dalam empat aspek utamakelancaran, keaslian, keluwesan, dan keterperincian



**Gambar 1. Hasil Uji Kemampuan Berpikir Ktreatif**

Pada aspek kelancaran, kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih besar dengan nilai post-test 92,08, sementara kelas kontrol mencapai 87,92. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif dalam mendorong peserta didik untuk lebih cepat dan banyak menghasilkan ide. Pada aspek keluwesan, kelas eksperimen mencatatkan nilai post-test 85,83, sementara kelas kontrol mencapai 83,33. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif dalam merangsang fleksibilitas berpikir peserta didik. Pada aspek keaslian, meskipun kelas kontrol sedikit lebih tinggi (86,67) dibandingkan kelas eksperimen (84,58), keduanya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mendorong munculnya ide-ide yang lebih orisinal dan kreatif. Terakhir, pada aspek keterperincian, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dengan nilai post-test 66,25, meningkat dari 32,92, sementara kelas kontrol mencatatkan nilai 41,25. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan ide secara lebih terperinci dan mendalam.

Secara keseluruhan, analisis antara dua kelompok menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbeda lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, terutama dalam aspek kelancaran, keluwesan, dan keterperincian. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing, yang mendorong pengembangan potensi kreatif mereka. Meskipun pembelajaran saintifik juga menunjukkan peningkatan yang positif, pembelajaran berdiferensiasi terbukti lebih ampuh dalam memotivasi peserta didik agar berpikir dengan lebih cepat, fleksibel, orisinal, dan mendalam.

Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat efek signifikan akibat penggunaan berbagai metode pengajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Ini berarti, peserta didik mendapatkan lebih banyak peluang untuk menemukan ide-ide segar, menyusun gagasan orisinal, serta mengembangkan kreativitas sesuai karakteristik belajar masing-masing. Wijayanti & Nurkholis (2022) Pembelajaran berdiferensiai, sebuah metode pendidikan yang fokus pada penyesuaian materi, cara, dan hasil belajar dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, serta karakteristik belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tomlinson (2014), yang mengindikasikan bahwa pengajaran yang berbeda dapat memperbaiki hasil belajar

karena menyediakan peluang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka masing-masing.

Hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai  $t_{hitung}=4,0757$  lebih besar dari  $t_{kritis}=2,0017$  dan  $p=0,0001 < 0,05$ , membuktikan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dibandingkan pembelajaran saintifik. Rata-rata skor peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi karena model ini menyesuaikan materi melalui media digital yang mendukung gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Lestari dkk. (2024) menemukan peningkatan signifikan kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui differentiated instruction. Safitri dkk. (2023) juga melaporkan peningkatan kreativitas peserta didik mencapai 92,6% melalui diferensiasi produk di SDN 008 Samarinda Kota.

Keunggulan pembelajaran berdiferensiasi diperkuat penelitian Li dkk. (2023) yang menunjukkan tren peningkatan penelitian global terkait pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen diferensiasi konten. Hidayati (2020) menambahkan bahwa integrasi media digital memperkaya pengalaman belajar dan merangsang kreativitas. Kurniawati & Budiati (2019) menekankan peningkatan interaksi serta kolaborasi peserta didik yang berdampak langsung pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif. Hasil dari penelitian ini menekankan keberhasilan pembelajaran yang berbeda-beda dalam menciptakan suasana belajar yang dapat menyesuaikan dan fleksibel, serta menegaskan pentingnya sebagai metode pengajaran yang bisa memperbaiki kemampuan untuk menghadapi tantangan di abad ke-21.

### SIMPULAN

Berlandaskan pada hasil penelitian yang dilakukan, studi ini mengungkapkan perbedaan signifikan dalam tingkat kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif antara dua pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berdiferensiasi memperlihatkan kemajuan dalam kreativitas yang jauh lebih menonjol dibandingkan dengan mereka yang menggunakan pendekatan saintifik. Penyesuaian pendekatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, serta penggunaan media digital, memberikan lebih banyak peluang bagi peserta didik untuk menumbuhkan ide dan mengekspresikan kreativitas mereka dengan lebih efektif. Pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan keunggulannya dalam meningkatkan hasil belajar, terutama dalam aspek berpikir kreatif. Penggunaan media digital membuat peserta didik lebih aktif, terarah, dan lebih mampu mengeksplorasi gagasan baru secara mandiri.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif sebagai pendekatan yang dapat mendorong perkembangan kreativitas peserta didik dalam mata pelajaran IPAS kelas V SDN Bujanggadung, serta menciptakan proses belajar yang lebih sesuai dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dibedakan dengan bantuan teknologi digital lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran yang berbasis sains. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti penggunaan sampel yang terbatas pada satu sekolah dan satu mata pelajaran, sehingga generalisasi hasil masih perlu diperluas, serta keterbatasan waktu penelitian yang hanya mencakup beberapa pertemuan, sehingga dampak jangka panjang belum dapat diamati.

Solusi atas keterbatasan tersebut meliputi penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten oleh guru dengan memperhatikan minat, gaya belajar, dan kesiapan peserta didik melalui media digital interaktif; dukungan sekolah berupa kebijakan, fasilitas teknologi, dan pelatihan guru; serta pengembangan penelitian

selanjutnya pada jenjang berbeda, mata pelajaran lain, atau dengan menambahkan variabel seperti motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan literasi digital agar pemahaman mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi semakin komprehensif.

Topik yang perlu dibahas oleh peneliti selanjutnya apabila ingin membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi, kreativitas, dan IPAS dengan tema "Bumiku Sayang, Bumiku Malang" meliputi penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang dari pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam aspek pengembangan kesadaran lingkungan dan penerapan solusi kreatif terhadap isu-isu lingkungan. Peneliti juga dapat mengeksplorasi hubungan antara kreativitas dan motivasi peserta didik dalam konteks pelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang berfokus pada isu lingkungan, serta pengaruh penggunaan media digital interaktif untuk memperkuat pertumbuhan kreativitas peserta didik dalam sektor IPAS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aguilera, David, and Jairo Ortiz-Revilla. 2021. "STEM vs. STEAM Education and Student Creativity: A Systematic Literature Review." *Education Sciences* 11 (7): 331.
- Diniyah, Ayu Lestari. 2024. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Pada Matapelajaran IPAS." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Liani, Siti. 2024. "PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA MATERI Matriks Kelas XI MAN 3 Kota Banjarmasin Tahun Ajaran 2024/2025." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN.
- Mardhiyah, Rifa Hanifa, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, and Muhamad Rizal Zulfikar. 2021. "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12 (1): 29–40.
- Maulida, Adilah. 2024. "PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS PROJECT BASED LEARNING TERHADAP BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS IV SD MUHAMMADIYAH 12 PAMULANG." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Mongkau, Juan Gabriel, Richard Daniel, and Herdi Pangkey. 2024. "Kurikulum Merdeka : Memperkuat Keterampilan Abad 21 Untuk Generasi Emas" 06 (04): 22018–30.
- Nurdin, Nurul. 2024. "PENGARUH MODEL PjBL BERBASIS PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI BIOTEKNOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 1 PAMBOANG." UNIVERSITAS SULAWESI BARAT.
- Pratama, A., Sulaiman, F., & Hidayati, D. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Peserta didik SD melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(2), 123-135.
- Pratiwi, Kadek Ayu Mutiara. 2024. "Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik." *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 14 (2): 194–206.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. 2023. "Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Pedagogy* 16 (1): 34–54.
- Ramdani, Agus, I Putu Artayasa, Muhammad Yustiqvar, and Nina Nisrina. 2021. "Enhancing Prospective Teachers' Creative Thinking Skills: A Study of the Transition from Structured to Open Inquiry Classes." *Cakrawala Pendidikan* 40 (3): 637–49.
- Ramdani, Nanang Gustri, Nisa Fauziyyah, Riqotul Fuadah, Soleh Rudiyo, Yayang Alistin Septiyaningrum, Nur Salamatussa'adah, and Aida Hayani. 2023. "Definisi

- Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran.” *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2 (1): 20–31.
- Rasmawan, Rahmat, Eny Enawaty, and Maria Ulfah. 2022. “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA Di SMAN 9 Pontianak Pada Materi Sistem Koloid” 4 (3): 4681–93.
- Samani, Muchlas, Bima A W Putra, Reza Rahmadian, and Juni Noor Rohman. 2019. “LEARNING STRATEGY TO DEVELOP CRITICAL THINKING , CREATIVITY , AND PROBLEM-SOLVING SKILLS” 25 (1): 36–42. <https://doi.org/10.21831/jptk.v25i1.22574>.
- Septikasari, Resti. 2018. “Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar.” *Tarbiyah Al-Awlad*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zega, Pasti Murni, Sadiana Lase, Amin Otoni Harefa, and Yulisman Zega. 2024. “PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS PESERTA DIDIK” 6 (2): 1391–1400.